

BAB I

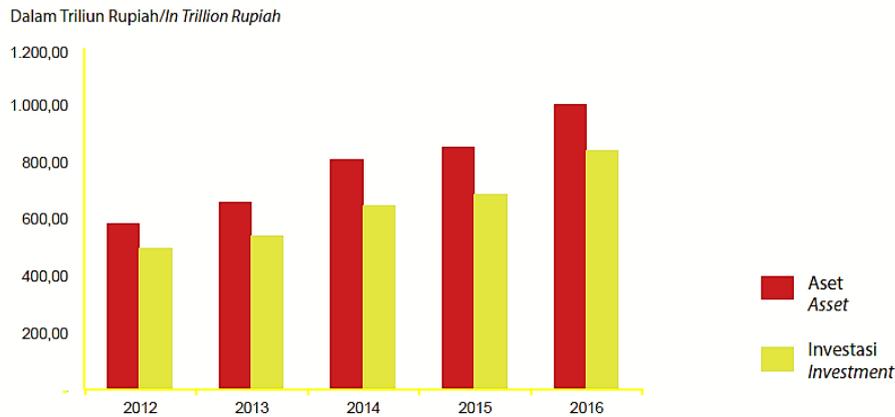
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU No 8 Tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek (sahamok.com). Lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia atau BEI. BEI terbentuk melalui *merger* antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Sebanyak 560 perusahaan telah tercatat di BEI (idx.co.id).

Perusahaan yang menjual saham dan terdaftar di BEI merupakan perusahaan yang sudah *go public* atau perusahaan terbuka. Saham-saham yang terdaftar di BEI akan tercantum pada IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Bagi perusahaan yang berencana untuk masuk ke pasar modal, harus memperhatikan syarat yang dikeluarkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) sebagai regulator pasar modal. Perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal.

Di Indonesia, perusahaan jasa khususnya pada sub sektor asuransi termasuk perusahaan yang sedang berkembang karena menunjukkan angka kemajuan yang cukup baik. Pada tahun 2015, aset dan investasi industri asuransi konvensional sampai dengan akhir September masing-masing sebesar Rp 765,6 triliun dan Rp 608,6 triliun yang jika dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun 2014, aset industri tumbuh sebesar 1,36% sedangkan investasi turun 0,4% dan premi industri asuransi nasional sampai dengan September 2015 mengalami peningkatan sebesar 17,1% dari posisi Agustus 2015 (ojk.go.id). Berikut adalah grafik total investasi dan aset pada sektor industri asuransi secara rinci dari tahun 2012-2016:



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.1
Total Investasi dan Aset Sektor Industri Asuransi 2012-2016

Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana berupa premi dari masyarakat. Jika perusahaan menggunakan premi sebagai sumber pendapatan utama, belum tentu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam menanggung risiko dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan sesuai dengan karakteristik di atas. Oleh sebab itu, pendapatan premi pada perusahaan harus dimanfaatkan ke dalam jenis-jenis investasi yang aman atau melakukan *go public* yaitu menerbitkan penawaran surat berharga berupa saham di pasar modal, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, memperoleh modal tambahan, memperluas operasional perusahaan dan memperbesar kapasitas dalam menanggung risiko polis sendiri.

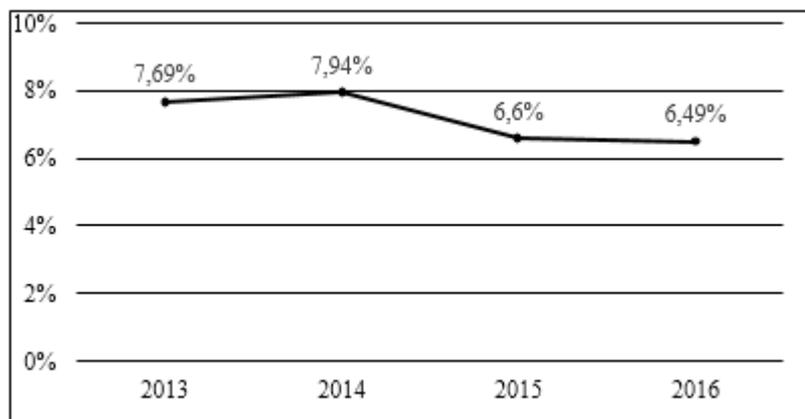
Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin baik dibuktikan dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan pada sektor ekonomi. Hal tersebut merupakan salah satu alasan semakin banyaknya pengusaha yang ingin mengelola perusahaannya di Indonesia. Pengelolaan pada perusahaan

yang harus diperhatikan adalah masalah keuangan. Perusahaan harus mengelola keuangannya secara efektif dan efisien. Salah satunya dengan cara pengelolaan terhadap sumber dana yang dapat ditentukan apakah sumber dana tersebut berasal dari modal sendiri atau modal luar perusahaan.

Sejak akhir tahun 2015, Indonesia kembali dihadang oleh ancaman krisis akibat jatuhnya nilai tukar rupiah. Pemerintah sebagai otoritas fiskal dan Bank Indonesia selaku pemangku kebijakan moneter mengeluarkan serangkaian kebijakan stabilisasi. Kebijakan ini kemudian dikenal luas sebagai Paket Kebijakan Ekonomi. Hingga November 2016, sudah sebanyak 13 jilid paket kebijakan yang diluncurkan. Kebijakan tersebut tidak hanya terfokus pada satu sektor saja, melainkan hampir seluruh sektor terdampak dari dikeluarkannya paket kebijakan ini. Akan tetapi, seperti kebijakan-kebijakan lainnya, implementasi dari paket kebijakan ekonomi ternyata masih memerlukan banyak perbaikan (theindonesianinstitute.com).



Sumber: www.bps.go.id (Data diolah penulis, 2017)

Gambar 1.2

Laju Pertumbuhan Asuransi dan Dana Pensiun Tahun 2013-2016

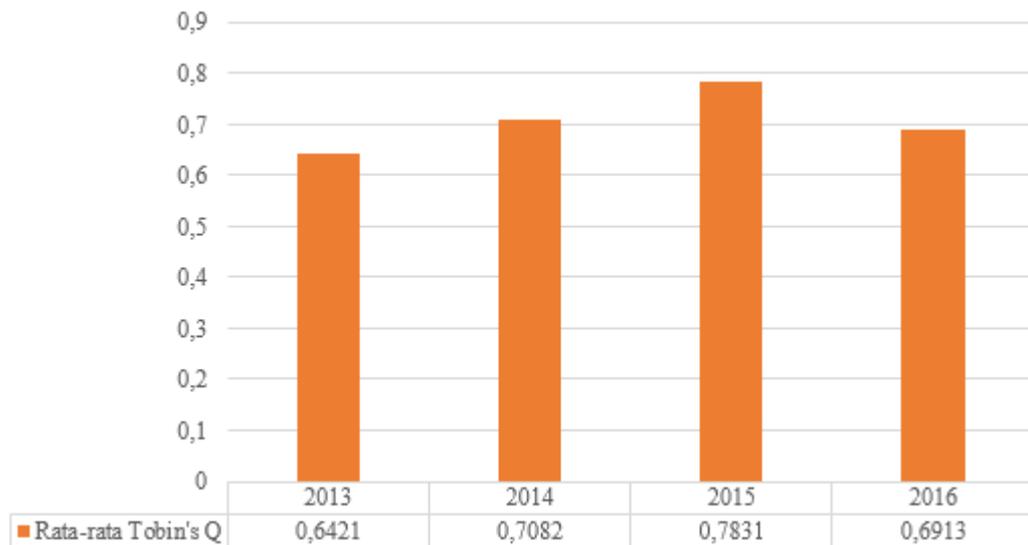
Data OJK menyebutkan, pertumbuhan industri asuransi pada 2015 secara global cenderung melambat dibanding 2014. Industri asuransi jiwa secara global mengalami pertumbuhan sebesar 3,3% (2014 sebesar 4,7%), sedangkan industri asuransi umum mengalami pertumbuhan sebesar 2,5% (2014 sebesar 2,8%).

Pertumbuhan tersebut didukung peningkatan jumlah pelaku usaha industri asuransi di ASEAN pada 2015 dengan total 509 perusahaan asuransi, meningkat dari tahun 2014 yaitu 483 perusahaan. Indonesia sendiri berada di posisi ke-4 sebesar US\$ 45,42 miliar. Industri asuransi di Indonesia saat ini masih didominasi industri asuransi umum sebanyak 80 perusahaan, lalu diikuti oleh industri asuransi jiwa sebanyak 55 perusahaan, industri reasuransi sebanyak 6 perusahaan, industri asuransi wajib 3 perusahaan, dan industri asuransi sosial sebanyak 2 perusahaan. Total aset industri asuransi di Indonesia pada 2015 mencapai Rp 853,42 triliun dengan industri asuransi jiwa memiliki proporsi paling besar yaitu 44,29% atau sebesar Rp 378,03 triliun, diikuti oleh industri asuransi sosial Rp 226,92 triliun dan industri asuransi umum Rp 124,01 triliun (finance.detik.com).

Pada Maret-Juli 2015 investasi perusahaan perasuransian di saham turun menjadi Rp 4 triliun dari semula Rp 4,4 triliun. Sementara sejak Juni, investasi perasuransian pada deposito berjangka justru mengalami peningkatan signifikan dari Rp 31 triliun menjadi Rp 32,2 triliun. Merosotnya investasi perusahaan asuransi di pasar saham menjadi salah satu penyebab semakin tertekannya IHSG. Akibatnya pada periode Maret-Juli 2015 banyak perusahaan asuransi yang hengkang dari pasar saham sehingga IHSG anjlok lebih dari 11% (bareksa.com).

Dalam kasus yang sudah diuraikan, perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga saham perusahaan yang mencerminkan investasi, pembelanjaan, dan dividen. Salah satu teknik pengukuran yang digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan adalah *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah indikator untuk mengukur nilai perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Rahmawati *et al.*, 2015). Rasio *Tobin's Q* merupakan rasio yang memberikan informasi dengan baik karena menjelaskan fenomena kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan, contohnya perbedaan *cross sectional* dalam pengambilan keputusan investasi, hubungan antara kepemilikan manajemen dengan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi, kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi (Kusmana dan Soekotjo, 2017). Berikut

adalah rata-rata perhitungan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan menggunakan *Tobin's Q*:



Gambar 1.3

Rata-rata Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

Sumber: Data diolah penulis, 2018.

Dilihat dari gambar 1.3, adanya peningkatan rata-rata nilai perusahaan yang diprosikan oleh *Tobin's Q* dari tahun 2013 sampai 2015 masing-masing sebesar 0,6421, 0,7082, dan 0,7831. Nilai rata-rata *Tobin's Q* dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 bernilai di bawah 1 (satu). Jika nilai *Tobin's Q* < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* yang artinya manajemen belum bisa mengelola aktiva perusahaannya secara baik. Dapat diartikan bahwa rata-rata nilai *Tobin's Q* menunjukkan masih kurangnya optimalisasi pada nilai perusahaan karena nilai yang diperoleh kurang dari 1. Selain itu, adanya penurunan nilai perusahaan pada tahun 2016 menjadi sebesar 0,6913. Penurunan ini disebabkan karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2015. Dimana industri asuransi menghadapi masa sulit karena adanya masalah pada pasar modal dan depresiasi rupiah. Hal tersebut menyebabkan hasil investasi sebagai salah satu

sumber pendapatan asuransi menurun (infobanknews.com). Dalam hal ini, agar perusahaan kembali dapat berkembang yang harus dilakukan adalah menerapkan suatu sistem pengawasan yaitu *good corporate governance*.

Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (*input*, proses, *output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Suhartanti dan Asyik, 2015). *Corporate governance* merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Veno, 2015). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama dalam mengelola risiko yang signifikan untuk memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Thaharah dan Asyik, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana para pemegang saham yakin bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan bagi mereka dan manajer dalam perusahaan tersebut tidak menginvestasikan dana yang ditanamkan oleh investor ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan.

Meskipun pentingnya penerapan GCG sudah sangat jelas, tetapi masih banyak perusahaan yang belum mengimplementasikannya dengan baik. Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan tersebut didasarkan pada Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan (Azzahra, 2015).

Penerapan GCG merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan menarik perhatian para pemegang saham karena perusahaan yang menerapkan GCG yang baik dinilai sudah berupaya untuk meminimalkan risiko dalam pengambilan setiap keputusan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Menurut Randy dan Juniarti (2013) GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena tingginya kesadaran perusahaan untuk menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan, bukan sekedar kepatuhan terhadap regulasi yang ada. Menurut Suhartanti dan Asyik (2015) kinerja keuangan berdampak pada mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan, artinya dengan meningkatnya kinerja perusahaan dan penerapan mekanisme *corporate governance* maka akan muncul kepercayaan dari pemegang saham sehingga direspon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pemegang saham yang ada di perusahaan salah satunya adalah institusi. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham mayoritas yang ada di perusahaan. Menurut Muryati dan Suardikha (2014) saham yang dimiliki oleh institusi mampu menjadi tolok ukur manajer dalam pengambilan keputusan serta tingginya kepemilikan institusional yang dapat dilihat pada laporan keuangan dapat memudahkan calon pemegang saham dalam menilai perusahaan. Hasil penelitian Sukirni (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Ningtyas *et al.* (2014) dan Alfinur (2016) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya meskipun kepemilikan institusional tinggi namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan tidak mempengaruhi calon pemegang saham untuk melakukan investasi.

Salah satu faktor penyebab krisis finansial adalah lemahnya pengawasan terhadap manajemen. Oleh karena itu, komisaris independen diharapkan menjadi penggerak kendali dalam mengarahkan perusahaan untuk menjalankan operasional sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga tujuan perusahaan dapat

tercapai dengan baik. Dalam kaitannya dengan implementasi GCG, komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap tetapi harus bertanggung jawab secara hukum (yuridis). Menurut Subowo (2014) semakin banyak komisaris independen maka nilai perusahaan akan meningkat serta dengan adanya dewan komisaris independen akan meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga pemegang saham akan merasa aman. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dewi dan Nugrahanti (2014) bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan adanya komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan serta mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Namun, menurut Widyasari *et al.* (2015) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan pasar tidak merespon jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan sebab perusahaan hanya memenuhi kepatuhan tanpa mengoptimalkan peran komisaris independen sebagai pengawas dalam mengelola perusahaan. Menurut Azzahrah (2014) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Menurut penelitian Kusumaningtyas (2015) semakin tinggi kualitas audit maka pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan dari pelaku pasar modal serta tanggung jawab komite audit dalam melindungi pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya kepada perusahaan tersebut. Namun menurut penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena komite audit dianggap faktor yang bukan untuk dipertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

GCG dibutuhkan oleh perusahaan yang *go public* untuk mengelola *corporate governance* dengan baik. Perusahaan tersebut akan memiliki dana yang lebih besar dari penjualan sahamnya kepada masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kinerja

keuangannya agar saham perusahaan tersebut tetap diminati oleh banyak investor. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan memiliki fungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaannya, penggambaran indikator keberhasilan perusahaan, dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Mahendra *et al.*, 2012). Informasi tersebut dijadikan tolok ukur oleh para investor dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan.

Menurut Anwar, kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Wardoyo dan Veronica, 2013). Dalam hal tersebut, investor dapat melakukan analisis dengan menggunakan beberapa indikator dan data-data keuangan lain untuk menganalisis kinerja dan potensi perusahaan di masa yang akan datang. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Muliani *et al.*, 2014). ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA maka akan semakin baik karena tingkat pengembalian saham yang diharapkan oleh para investor akan bernilai positif dan *image* perusahaan yang semakin baik pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Laksitaputri, 2012).

Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA sebagai variabel pemoderasi dan melanjutkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhartanti dan Asyik (2015) bahwa variabel *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA berdampak pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif sedangkan kinerja keuangan berdampak pada dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien negatif. Penelitian tersebut didukung oleh Permatasari dan Gayatri (2016) profitabilitas sebagai pemoderasi yang diproksikan oleh ROA mampu memoderasi

pengaruh GCG pada nilai perusahaan. Adapun perbedaan dalam penggunaan variabel independen yaitu mengganti proksi kepemilikan manajerial dengan komite audit dan perbedaan pada objek serta tahun penelitian yaitu perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”**

1.3 Perumusan Masalah

Perkembangan industri asuransi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian dan teknologi. Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat, terutama dalam hal kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lain tepat pada waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara profesional, baik dalam pengelolaan resiko maupun dalam pengelolaan keuangannya.

Cara investor untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut berjalan dengan baik atau tidak yaitu salah satunya dengan melihat nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana performa perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat langsung melalui laporan keuangan juga bisa dijadikan tolok ukur untuk calon investor memilih perusahaan yang baik. Selain itu, pentingnya perusahaan menerapkan GCG agar tata kelola perusahaan semakin baik. GCG bertujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas tentang pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada sub sektor asuransi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari perumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial, yaitu:
 - a. Apakah kepemilikan institusional sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
 - b. Apakah kepemilikan institusional sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
 - c. Apakah komisaris independen sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
 - d. Apakah komisaris independen sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

- e. Apakah komite audit sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
- f. Apakah komite audit sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* sebelum dimoderasi kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* sesudah dimoderasi kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
 - b. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
 - c. Untuk mengetahui apakah komisaris independen sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

- d. Untuk mengetahui apakah komisaris independen sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
- e. Untuk mengetahui apakah komite audit sebelum dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
- f. Untuk mengetahui apakah komite audit sesudah dimoderasi oleh kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini merupakan media untuk belajar dan diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi pihak-pihak yang akan membuat penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai pengaruh komponen *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.6.2 Aspek Praktis

Bagi pihak eksternal, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan oleh para investor, pemegang saham, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q* dan variabel independen pada penelitian ini yaitu *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta variabel moderasi yaitu kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return On Assets (ROA)*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh antarvariabel tersebut baik secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih adalah Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana data sekunder berupa dokumen laporan tahunan (*Annual Report*) diperoleh dari situs masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Januari 2018. Periode pada objek penelitian ini yaitu 4 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memperoleh gambaran mengenai skripsi ini, maka skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari sub-bab. Dengan sistematik dan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian dengan tepat. Terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung solusi permasalahan, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, pada bab ini terdiri dari karakteristik penelitian, variabel operasional, skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode dalam pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan secara kronologis dan sistematis tentang hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan diikuti oleh penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tafsiran dan pemaknaan Peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran penelitian yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pihak perusahaan dan pihak terkait lainnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)